



Contents lists available at [Journal IICET](#)

JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)

ISSN: 2502-079X (Print) ISSN: 2503-1619 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jrti>



Resistensi dan negosiasi identitas gender non-biner di tiktok: studi kritis tentang representasi dan konstruksi identitas di Indonesia

Hanna Sajidah^{*)}, Abdul Rasyid

Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jul 15th, 2024

Revised Jul 29th, 2024

Accepted Aug 06th, 2024

Keywords:

Identitas gender non-biner

Representasi media sosial

TikTok

Norma gender Indonesia

Persepsi masyarakat

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membahas bagaimana identitas gender non-biner dibangun melalui representasi dalam konten TikTok serta dampaknya terhadap persepsi masyarakat Indonesia tentang gender non-biner. Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik triangulasi untuk memastikan validitas dan reliabilitas data melalui wawancara, observasi, dan analisis konten. Partisipan penelitian terdiri dari 15 individu yang aktif menggunakan TikTok dan terlibat dalam diskusi tentang gender non-biner, dengan karakteristik yang mencakup berbagai usia, latar belakang sosial, dan orientasi gender. Data yang dikumpulkan meliputi transkrip wawancara, catatan observasi, dan sampel konten TikTok yang relevan. Teori representasi Stuart Hall digunakan untuk memahami proses encoding dan decoding dalam representasi tersebut, dengan pendekatan konstruksionis untuk mengevaluasi posisi resepsi audiens terhadap konten yang dianalisis. Hasil penelitian mengidentifikasi bahwa representasi gender non-biner dalam konten TikTok menunjukkan dua klasifikasi posisi informan: posisi negosiasi dan posisi oposisi. Informan yang dominan berada pada posisi oposisi menunjukkan bahwa persepsi masyarakat di Indonesia masih menjunjung tinggi norma-norma gender tradisional yang berlaku. Sementara itu, informan pada posisi negosiasi menunjukkan adanya upaya untuk menyeimbangkan norma-norma tradisional dengan pemahaman baru tentang identitas gender non-biner. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa konten TikTok berperan penting dalam membangun dan mengartikulasikan identitas gender non-biner, meskipun penerimaan masyarakat masih terbatas oleh norma-norma gender tradisional. Hasil penelitian ini memberikan wawasan tentang dinamika representasi gender non-biner di media sosial dan tantangan yang dihadapi dalam mengubah persepsi masyarakat.



© 2024 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Hanna Sajidah,

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: hanna0603202052@uinsu.ac.id

Pendahuluan

Beberapa tahun terakhir, TikTok telah berkembang menjadi platform media sosial yang tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai ruang ekspresi dan negosiasi identitas, termasuk identitas gender non-biner. TikTok, sebagai salah satu platform yang populer di Indonesia, menawarkan ruang bagi individu untuk berbagi konten kreatif, termasuk representasi identitas gender. TikTok resmi diluncurkan di Indonesia pada Mei 2017.

Menurut We Are Social, jumlah pengguna TikTok di Indonesia mencapai 126,83 juta pada Januari 2024, naik 19,1% dari 106,52 juta pada tiga bulan sebelumnya.(Rizaty, n.d.) Pengguna media sosial TikTok dapat mempresentasikan diri mereka dengan baik, melihat unggahan pengguna lainnya, dan mengedit video dengan menggunakan filter yang tersedia. Pengelolaan media sosial TikTok merupakan tren baru yang semakin memudahkan pengguna, sehingga konten apa pun dalam aplikasi, termasuk identitas gender, tidak dapat diabaikan. Namun, di balik keragaman konten TikTok, terdapat resistensi dan negosiasi yang kompleks terkait identitas gender non-biner.

Judul penelitian ini menggambarkan urgensi untuk memahami bagaimana identitas gender non-biner direpresentasikan dan dikonstruksi dalam konten digital yang semakin berpengaruh ini. Masalah yang mendasari penelitian ini adalah norma-norma gender yang dominan dan biner, yang tidak mengakomodasi atau bahkan menolak keberadaan identitas di luar laki-laki dan perempuan serta kurangnya pemahaman dan representasi yang inklusif terhadap identitas gender non-biner, yang sering kali mengalami ketidaksetaraan dan merasa tidak didengar atau diabaikan dalam diskursus sosial dan media sehingga mereka menegosiasikan dan meresistensi identitas gendernya.(Mangkaraputra & Sugandi, 2023) Penyebab dari masalah ini dikarenakan norma-norma sosial yang menganggap gender hanya dalam kategori biner (laki-laki dan perempuan), adanya ketidaksesuaian antara identitas gender non-biner dan norma-norma ini menyebabkan resistensi dan konflik. Serta kurangnya literasi media yang memadai untuk menginterpretasikan dan menghargai keberagaman identitas gender non-biner yang dapat memperkuat ketidakrepresentatifan ini.

Jika masalah ini tidak diatasi, dapat berdampak pada norma-norma gender yang akan terus-menerus diresistensi oleh gender non-biner, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi norma-norma gender yang sudah berlaku sejak dulu akan tergerus dan terlupakan oleh masyarakat. Selain itu, persepsi masyarakat juga akan terpengaruh untuk ikut meresistensi norma-norma gender dan menormalisasikan individu gender non-biner.(Adhimas, 2024) Untuk mengatasi masalah ini, langkah yang harus dilakukan adalah mengembangkan pemahaman yang lebih luas tentang representasi gender dan bagaimana kita dapat secara kritis mengevaluasi representasi gender non-biner dalam media dengan menerapkan teori komunikasi yang relevan seperti teori representasi dari Stuart Hall.

Konteks sosial dan budaya Indonesia terhadap gender non-biner cukup kompleks dan beragam, mengingat Indonesia memiliki kebudayaan yang kaya dan pandangan yang berbeda-beda tergantung pada konteks etnis dan regionalnya. Secara umum, masyarakat Indonesia cenderung memahami dua gender, laki-laki dan perempuan, yang dikenal sebagai sistem biner gender. Pandangan ini berbanding lurus dengan ayat yang disebut dalam QS. An-Najm: 45 yang artinya: "Dan sesungguhnya Dia-lah menciptakan pasangan laki-laki dan perempuan." ini menunjukkan bahwa manusia hidup harus sesuai dengan fitrahnya sebagai laki-laki atau perempuan. Selain itu, dalam Islam dilarang bagi seseorang untuk menyerupai suatu kaum atau berpenampilan dengan cara yang menyerupai mereka; contohnya, seorang perempuan berpenampilan seperti laki-laki dan sebaliknya. Namun, beberapa kelompok etnis di Indonesia, seperti orang Bugis di Sulawesi Selatan, konsep gender melampaui sistem biner. Orang Bugis mengakui adanya lima jenis identitas gender yang berbeda, termasuk Orawane, Makkunrai, Calabai, Calalai, dan Bissu, yang masing-masing memiliki peran sosial dan budaya tersendiri. Salah satu dari lima gender yang diakui oleh orang Bugis di Sulawesi Selatan sebagai non-biner yakni Bissu (tidak masuk pada kategori laki-laki maupun perempuan).(Jansen, 2021)

Catatan sejarah tradisi Islam juga menunjukkan individu-individu yang menampilkan karakteristik yang sesuai dengan identitas gender non-biner. Individu ini biasa disebut dengan Khuntsa. Istilah "khuntsa" berasal dari kata Arab "khanasa," yang diterjemahkan menjadi "lambut" atau "melunak." Menurut hukum Islam, khuntsa adalah seseorang yang bercirikan ketidakpastian gender karena mereka memiliki kedua jenis kelamin biner. Alat kelamin laki-laki dan perempuan hadir secara bersamaan, atau tidak ada alat kelamin sama sekali. Banyak ulama, termasuk Imam an-Nawawi, mengklasifikasikan Khuntsa menjadi dua kategori berbeda: Khuntsa Ghairu Musyikil dan Khuntsa Musyikil. Khuntsa musyikil, bersifat esoteris dan tidak memiliki ciri fisik yang dapat mengidentifikasi jenis kelamin tertentu sehingga sulit untuk menentukan jenis kelaminnya. Meskipun telah dilakukan penelitian ekstensif, klasifikasi gender pada kategori ini masih sulit dipahami.

Menurut Muslich Maruzi, Khuntsa Musyikil dapat dikategorikan dalam beberapa kelompok. Pertama, individu yang memiliki kedua jenis alat kelamin, yaitu alat reproduksi laki-laki dan perempuan. Kedua, orang yang sama sekali tidak memiliki organ reproduksi. Ketiga, individu yang secara fisik memiliki alat kelamin laki-laki tetapi kadar hormon perempuan dalam tubuhnya lebih tinggi, yang mengakibatkan perilaku dan sifat yang lebih feminin. Keempat, orang dengan alat kelamin perempuan yang memiliki kadar hormon laki-laki lebih tinggi, sehingga perilaku dan sifatnya lebih maskulin.

Perspektif Islam secara tradisional mengadopsi kerangka biner ketika mempertimbangkan gender, dan membatasinya pada kategori laki-laki dan perempuan. Islam menganut peran gender tradisional dan

menganggap gender non-biner tidak sesuai dengan hukum syariah, karena dianggap bertentangan dengan rencana Tuhan dan menyimpang dari tatanan alam. Ketidaksetujuan terhadap keberagaman gender dan seksualitas dalam Islam dapat dilihat dari berbagai aspek, yang mencakup prevalensi interpretasi teologis, fatwa yang dikeluarkan oleh otoritas agama, peraturan pemerintah, dan pengecualian kelompok gender non-biner oleh organisasi sosial. Fathurrahman, guru besar yang terafiliasi dengan Institut Agama Islam Negeri Bone, menjelaskan bahwa dalam hukum Islam, hanya ada dua jenis kelamin yang diakui, yaitu laki-laki dan perempuan. Jika seseorang mengidentifikasi diri sebagai non-biner, artinya mereka tidak mengidentifikasi diri secara eksklusif sebagai laki-laki atau perempuan, maka dapat dikatakan bahwa identifikasi tersebut melanggar prinsip-prinsip hukum Islam.

Perlu diketahui bahwa gender merupakan konstruksi sosial budaya atas maskulinitas dan feminitas yang dapat berubah tergantung keadaan. (UKM SIGMA IAIN Pekalongan, 2020) Lebih lanjut, identitas gender adalah persepsi seseorang terhadap gendernya, yang mungkin berbeda dengan ciri-ciri fisik yang diperoleh sejak lahir. Di Indonesia terdapat berbagai identitas gender yang semakin dikenal oleh masyarakat. Selain laki-laki dan perempuan, ada juga transgender dan non-biner. Dalam penelitian ini kita akan berfokus pada gender non-biner. Secara keseluruhan, konteks sosial dan budaya Indonesia terhadap gender non-biner adalah topik yang dinamis dan terus berkembang, dengan tantangan dan kemajuan yang terjadi di berbagai daerah dan komunitas di seluruh negeri.

Istilah “non-biner” digunakan untuk menggambarkan seseorang yang tidak ingin digolongkan sebagai pria atau wanita. Dalam ilmu sosiologi mendefinisikan non-biner sebagai bentuk penyimpangan dan pandangan feminisme yang fokus pada isu gender. Non-biner dapat ditemukan di salah satu atau di luar dari dua jenis kelamin biner. Dalam konteks ini, identitas gender dikaitkan dengan persepsi internal individu. Individu dapat diklasifikasikan menjadi laki-laki atau perempuan berdasarkan ciri-ciri fisiknya; namun demikian, mereka tidak memahami atau menerima identitas gender mereka sebagai laki-laki ataupun perempuan. Individu juga mungkin menganggap diri mereka sebagai dua jenis kelamin bersamaan. Terlepas dari kenyataan bahwa seseorang mungkin memiliki satu atau dua jenis kelamin (interseks). Istilah non-biner digunakan untuk menunjukkan individu yang tidak secara eksklusif mengidentifikasi diri sebagai laki-laki atau perempuan, namun mengidentifikasi berdasarkan spektrum gender. Seseorang dengan gender non-biner dapat mengidentifikasi diri sebagai laki-laki dan perempuan (bigender), berpindah antara laki-laki atau perempuan (genderfluid), atau tidak memiliki gender (agender). Identitas non-biner sendiri dapat diartikan sebagai identitas gender yang beraneka ragam dan berada di luar identitas gender normatif (laki-laki atau perempuan). Penting untuk diketahui bahwa identitas gender non-biner bukanlah konsep atau identitas baru. (Nurdin, 2023)

Penelitian tentang gender non-biner di Indonesia menggambarkan bahwa identitas ini telah ada sejak ratusan tahun yang lalu, terutama dalam kelompok etnis seperti Bugis di Sulawesi Selatan. Namun, pemahaman masyarakat tentang gender non-biner masih sangat terbatas sehingga konsep gender non-biner masih banyak diperdebatkan karena menyimpang dari hukum Islam dan paham mayoritas masyarakat Indonesia. (Lautama, 2021) Hal ini tentu saja dapat berdampak pada diskriminasi dan stigma sosial terhadap pengguna media sosial dengan identitas gender non-biner terutama pada platform TikTok. Walaupun begitu, beberapa kreator konten yang mengidentifikasi dirinya sebagai gender non-biner di TikTok berhasil meraih popularitas dan dukungan yang signifikan. Mereka menggunakan platform ini untuk berbagi pengalaman pribadi, mengedukasi audiens tentang identitas gender, dan mengekspresikan diri secara bebas. (Mirabella, 2023) Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam menghadapi serangan kebencian dan ketidakpahaman dari sebagian pengguna lain. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana identitas gender non-biner direpresentasikan dan dikonstruksi dalam konten TikTok di Indonesia. Fokus utama adalah mengeksplorasi bagaimana individu yang mengidentifikasi sebagai gender non-biner menggunakan TikTok sebagai platform untuk meresistensi dan menegosiasi norma-norma gender yang dominan di masyarakat. (Alicya, n.d.)

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman mendalam tentang bagaimana representasi gender non-biner dalam konten TikTok memengaruhi persepsi masyarakat Indonesia terhadap identitas tersebut. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang dinamika sosial dan budaya yang memengaruhi pengakuan dan penerimaan identitas gender non-biner di Indonesia, serta memberikan kontribusi terhadap pemikiran teoretis tentang representasi media dan identitas gender dalam konteks digital kontemporer.

Kajian Teori

Teori Representasi Stuart Hall

Secara harfiah, “*representasi*” berasal dari bahasa Perancis, yakni “*representation*”, yang berarti gagasan atau pemikiran. Secara umum, representasi mengacu pada proses menggunakan bahasa, tanda, dan gambar untuk

menggambarkan dunia dan menyampaikan makna kepada orang lain. Ini melibatkan pemaknaan dan penyajian benda, konsep, atau peristiwa melalui simbol-simbol yang kita gunakan. Representasi bukanlah proses sederhana; ia melibatkan kompleksitas dalam menghubungkan bahasa dengan makna dan budaya. Menurut Stuart Hall, representasi menghubungkan makna dan bahasa dengan budaya. Representasi adalah bagian penting dari proses penciptaan makna dan pertukaran antar anggota suatu budaya. Bahasa, simbol, dan gambar digunakan untuk mewakili sesuatu. Sederhananya, representasi adalah penciptaan makna melalui bahasa. (Hall, 1997).

Representasi diyakini dapat meningkatkan kesejahteraan sosial di masyarakat. Representasi adalah salah satu masalah karena ia tidak merupakan presentasi langsung atau tampilan langsung dari dunia dan hubungan orang-orang di dalamnya, tetapi representasi yang berkaitan dengan proses aktif dalam penyusunan makna yang sedemikian rupa dalam proses pemilihan dan penampilan yang berlaku. Dengan kata lain, representasi adalah sebuah proses aktif yang memberi sesuatu makna tertentu, bukan hanya kumpulan makna yang sudah ada. (Wahyuningsih, 2019)

Menurut Stuart Hall, untuk memahami representasi makna melalui bahasa, ada tiga pendekatan: pendekatan reflektif, pendekatan intensional, dan pendekatan konstruksionis. Pendekatan reflektif adalah pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan bahasa sebagai proses refleksi terhadap suatu objek, orang, ide, atau situasi. Bahasa berfungsi seperti cermin yang merefleksikan makna sebenarnya. Pendekatan intensional, di sisi lain, adalah pola di mana individu menggunakan bahasa untuk mengekspresikan atau berkomunikasi tentang isu-isu tertentu. Pendekatan ketiga adalah pendekatan konstruksionis, yang mengkaji bagaimana bahasa dikonstruksi untuk mewakili makna tertentu. Pada tahap ini, komunikator aktif menggunakan konseptual budaya, linguistik, dan sistem representasi lainnya untuk mengembangkan ide atau makna. (Andhita, 2021)

Teori representasi Stuart Hall dengan pendekatan konstruksionis menekankan bahwa makna tidak ditransmisikan secara langsung dari pengirim ke penerima, tetapi dibangun dalam proses sosial dan budaya. Proses ini melibatkan encoding dan decoding. Stuart Hall menggunakan istilah encoding dan decoding untuk menyatakan bahwa makna suatu teks terletak antara penulis dan pembaca teks tersebut. Bahkan jika seorang copywriter meng-encode (mengkodekan) teks dengan cara tertentu, pembaca akan men-decode-nya (memecahkan kodenya) sedikit berbeda. Stuart Hall, dalam bukunya yang berjudul *Encoding and Decoding* tahun 1973, berpendapat bahwa ideologi dominan mempunyai preferred reading atau bacaan yang disukai (bacaan utama atas teks media). Kondisi sosial di sekitar pembaca/pemirsa/pendengar membuat mereka menerima teks media dari sudut pandang yang berbeda. (Putra, 2019)

Teori representasi Stuart Hall, mengevaluasi posisi resepsi audiens terhadap konten yang dianalisis berarti memahami bagaimana audiens menafsirkan dan merespons konten media berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan konteks sosial-budaya mereka. Hall mengemukakan bahwa pembuat konten media 'mengkodekan' pesan dalam karya mereka, yang kemudian 'didekodekan' oleh audiens. Proses decoding ini tidak selalu sesuai dengan niat pembuat konten karena audiens membawa kerangka referensi unik mereka sendiri saat menafsirkan pesan tersebut. (Iskandar, 2021)

Penelitian ini memiliki hubungan yang erat dengan teori representasi Stuart Hall, yang menekankan bahwa media tidak hanya menyajikan dunia, tetapi juga secara aktif membentuk dan membangun makna dari realitas sosial melalui representasi. Teori Hall berfokus pada bagaimana representasi media mempengaruhi pemahaman kita tentang identitas, termasuk identitas gender. Berikut adalah beberapa poin hubungan penelitian ini dengan teori representasi Stuart Hall: 1) Penelitian ini melihat bagaimana identitas gender non-biner direpresentasikan dan dikonstruksi di TikTok. Menurut Hall, identitas bukanlah sesuatu yang tetap dan esensial, melainkan sesuatu yang terus menerus dibentuk dan dinegosiasikan melalui representasi. TikTok menjadi salah satu platform di mana identitas gender non-biner dapat diekspresikan dan dipertukarkan, menciptakan pemahaman baru tentang gender; 2) Hall mengemukakan bahwa pesan media dihasilkan (encoded) oleh pembuat konten dengan makna tertentu dan diterima (decoded) oleh audiens dengan berbagai cara. Dalam konteks penelitian ini, konten TikTok yang dibuat oleh individu gender non-biner dapat memiliki makna yang berbeda bagi berbagai audiens. Bagaimana pengguna TikTok menginterpretasikan konten tersebut mencerminkan proses decoding yang beragam, yang dapat memperkuat atau menantang norma-norma gender yang dominan; 3) Hall menekankan bahwa representasi selalu terkait dengan kekuasaan. Siapa yang memiliki kendali atas representasi memiliki kekuatan untuk mendefinisikan bagaimana kelompok-kelompok tertentu dipahami oleh masyarakat. Dalam penelitian ini, resistensi dan negosiasi identitas gender non-biner di TikTok menunjukkan upaya individu untuk mengambil alih narasi tentang gender mereka, menantang dominasi norma gender biner dan mencari pengakuan serta penerimaan yang lebih luas; 3) Hall juga berbicara tentang bagaimana representasi adalah bagian dari diskursus yang lebih luas dan sering kali menyebarkan ideologi tertentu. Penelitian ini meneliti bagaimana TikTok sebagai platform dapat berfungsi sebagai ruang di mana ideologi tentang gender biner dan

non-biner dipertukarkan dan diperdebatkan. Konten yang dihasilkan oleh kreator non-biner dapat mempromosikan ideologi inklusif dan menantang ideologi dominan yang membatasi ekspresi gender; 4) Hall menekankan pentingnya konteks budaya dan sosial dalam analisis representasi. Penelitian ini mempertimbangkan konteks Indonesia yang memiliki pandangan tradisional tentang gender serta pengaruh budaya dan agama yang kuat. Dengan menganalisis bagaimana identitas gender non-biner direpresentasikan di TikTok dalam konteks ini, penelitian ini mengungkap bagaimana nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial memengaruhi dan dibentuk oleh representasi media.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teori representasi dari Stuart Hall untuk memahami bagaimana identitas gender non-biner direpresentasikan dan dikonstruksi di TikTok Indonesia. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 15 informan yang dipilih berdasarkan kriteria sebagai pengguna aktif TikTok yang sering berinteraksi dengan konten terkait identitas gender non-biner. Informan dipilih dari beragam latar belakang usia, gender, dan lokasi untuk memperoleh perspektif yang komprehensif. Selain itu, data juga diperoleh melalui observasi partisipatif dan analisis konten dari 100 video TikTok. Video-video tersebut dipilih berdasarkan penggunaan tagar terkait gender non-biner seperti NonBiner dan Genderfluid, serta berdasarkan popularitas dan variasi ekspresi yang ditampilkan. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik untuk wawancara, yang meliputi transkripsi, pengkodean, kategorisasi, dan interpretasi data. Sedangkan untuk analisis konten, fokusnya adalah pada elemen visual dan verbal dalam video serta pesan yang disampaikan oleh kreator. Teknik triangulasi digunakan untuk memastikan validitas dan reliabilitas data dengan membandingkan hasil dari wawancara, observasi, dan analisis konten. Dalam konteks teori representasi Stuart Hall, penelitian ini mengkaji proses encoding dan decoding dari konten TikTok. Encoding mencakup cara kreator konten non-biner mengkomunikasikan pesan melalui video, sedangkan decoding melibatkan cara audiens menginterpretasikan dan merespons konten tersebut. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam tentang bagaimana identitas gender non-biner direpresentasikan di TikTok dan bagaimana persepsi audiens terhadap representasi tersebut. Penelitian ini bertujuan memberikan wawasan mendalam tentang proses representasi dan resepsi identitas gender non-biner, serta dinamika resistensi dan negosiasi antara pembuat konten dan audiens di Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

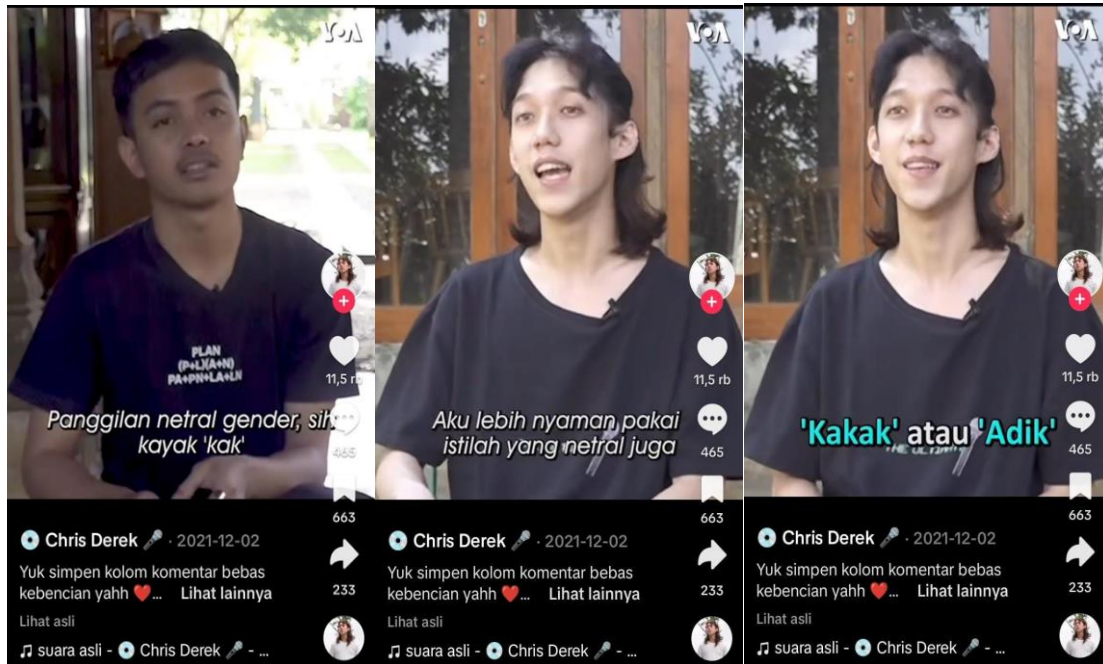
Encoding

Gender non-biner di Indonesia masih merupakan topik yang kontroversial, dengan pandangan umum yang sering mengaitkannya dengan LGBT secara keseluruhan. Studi menunjukkan bahwa gender non-biner hanya merupakan sekitar 11 persen dari komunitas LGBTIQA+ (Budiman, n.d.), sedangkan populasi LGBT di Indonesia diperkirakan sekitar 3 persen dari total penduduk (Aribah, n.d.). Ketidakpastian data tentang gender non-biner di Indonesia disebabkan oleh stigma sosial dan hukum yang menekan individu untuk menyembunyikan identitas mereka. Namun, dengan semakin terbukanya individu non-biner melalui media sosial seperti TikTok, ada perubahan signifikan dalam cara mereka merepresentasikan identitas mereka. Para pembuat konten TikTok yang mengidentifikasi sebagai non-biner menggunakan platform ini untuk mengekspresikan identitas mereka melalui encoding. Dengan teori representasi Stuart Hall, encoding ini terlihat dalam penggunaan bahasa, simbol, dan gambar yang menantang norma gender tradisional dan mempromosikan pemahaman yang lebih inklusif. Konten TikTok ini mencakup ekspresi pribadi, penampilan fisik, dan interaksi sosial yang membentuk identitas gender non-biner. Keberadaan mereka yang semakin terbuka di media sosial TikTok dikhawatirkan akan mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap norma-norma gender yang berlaku di Indonesia. Beberapa akun TikTok konten kreator yang diketahui dan secara terbuka mengakui dirinya sebagai gender non-biner, yakni: @kyuipie, @chrissderekk, @jasujansaset, @dhetanyy, @sandaikisetsu, @pavonisocellus, @boyaboay, @pillowgamerss, @me_andro0, @etheraline dan @treborynnnek.

Pembuat konten TikTok yang non-biner menggunakan platform ini untuk mengkodekan (*encoding*) identitas gender mereka. Penelitian ini menggunakan teori representasi oleh Stuart Hall untuk melihat bagaimana gender non-biner merepresentasikan identitas gender mereka melalui bahasa, simbol, dan gambar. Mereka mengunggah konten yang merepresentasikan ekspresi gender yang beragam, menantang norma-norma gender tradisional, dan mempromosikan pemahaman yang lebih inklusif tentang gender. Representasi ini mencakup aspek penampilan fisik, ekspresi diri, dan interaksi sosial, yang semuanya berkontribusi pada konstruksi identitas gender non-biner di TikTok. Pendekatan konstruksionis dalam teori representasi Stuart Hall, representasi ini tidak hanya mencerminkan realitas tetapi juga membentuk dan mempengaruhi pemahaman audiens tentang

gender. Konten yang mereka buat merupakan *encoding* yang menarik perhatian dan mudah dipahami, memungkinkan mereka untuk menjangkau audiens yang luas dan beragam serta memberikan ruang untuk kreativitas. Penelitian ini fokus pada konten TikTok yang terkait dengan gender non-biner, yang mencerminkan resistensi dan negosiasi identitas gender melalui berbagai bentuk ekspresi. Konten tersebut menjadi sarana penting bagi individu non-biner untuk menyampaikan pesan dan merepresentasikan identitas mereka di hadapan audiens TikTok di Indonesia. Bentuk *encoding* yang digunakan oleh gender non-biner melalui bahasa, simbol, dan gambar meliputi:

Bahasa



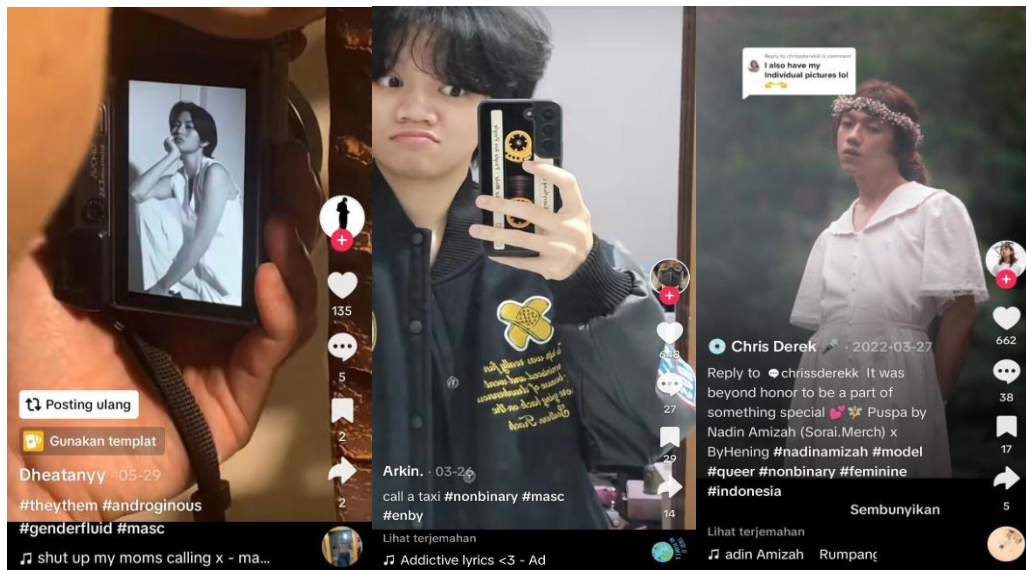
Gambar 1 <Encoding Gender Non-biner yang menampilkan panggilan netral gender dalam konten TikTok (Sumber: TikTok @chrisderek)>

Pembuat konten non-biner menekankan pentingnya penggunaan bahasa yang inklusif dan netral gender dalam konten mereka. Bahasa inklusif di sini merujuk pada penggunaan kata ganti atau terminologi yang tidak mengasumsikan gender seseorang dan memungkinkan semua orang merasa diakui. Pemilihan kata ganti seperti "*He/they*" atau dalam bahasa Indonesia "*dia*" atau "*mereka*" digunakan untuk menghindari klasifikasi gender sesuai dengan norma tradisional. *He/they* merupakan kombinasi '*he/him*' dan '*they/them*' dalam pengidentifikasian kata ganti orang ketiga atau pronomina yang merujuk pada identitas non-biner dengan pembawaan maskulin. (Asmarani & Hanjani, 2020) Di Indonesia beberapa individu non-biner lebih memilih dipanggil "*kak*", yang dianggap sebagai panggilan netral dan aman di Indonesia, meskipun umumnya "*kak*" atau "*kakak*" lebih sering digunakan untuk perempuan. Penggunaan istilah ini mencerminkan keinginan mereka untuk diakui tanpa terikat pada gender tertentu. Pemilihan kata-kata yang digunakan terlihat ketika mereka membuat konten TikTok berupa narasi pribadi. Mereka menggunakan bahasa yang inklusif dalam berbagi cerita pribadi dan pengalaman hidup mereka sebagai individu non-biner. Melalui berbagi cerita pribadi dan pengalaman hidup, mereka berharap dapat membantu audiens memahami dan menghargai identitas non-biner. Narasi tersebut biasanya berisi tantangan yang dihadapi, perjuangan melawan diskriminasi, dan momen kebanggaan yang pernah dialami.

Tanda

Pembuat konten non-biner di TikTok menggunakan berbagai simbol identitas gender untuk merepresentasikan komunitas mereka, termasuk bendera non-biner yang berwarna kuning, putih, ungu, dan hitam. Mereka memanfaatkan tagar seperti #Nonbiner, #Nonbinary, #theythem #Genderqueer, #Genderfluid, #Queer, #Genderneutral, #Androgynous dan #Enby untuk mengategorikan konten, memudahkan pencarian, dan menjangkau audiens yang lebih luas dengan minat serupa. Emoji netral gender atau yang mewakili identitas non-biner juga digunakan dalam deskripsi dan komentar sebagai bentuk ekspresi diri, seperti penggunaan emoji tersenyum, tertawa, menangis, dan sebagainya yang mencakup berbagai karakter yang tidak menentukan gender

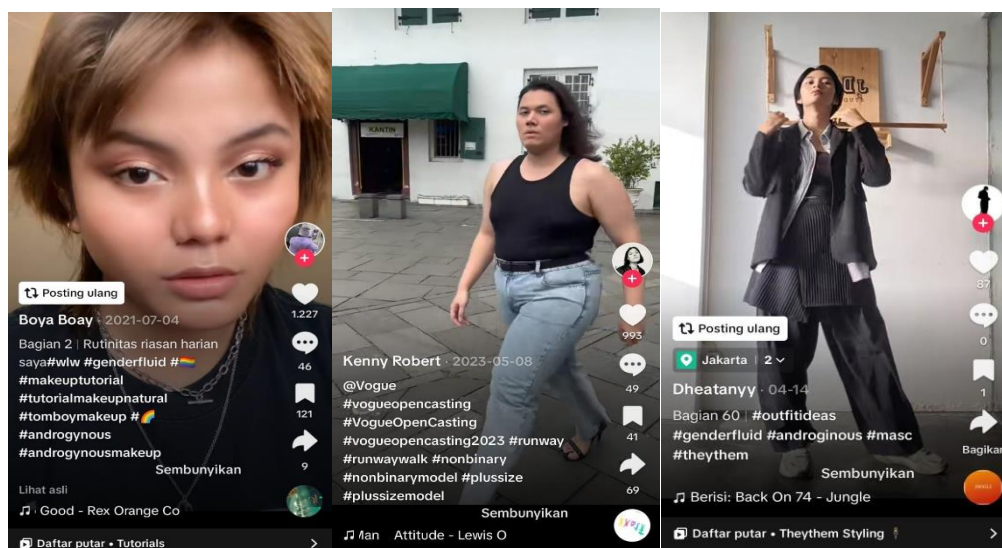
secara spesifik. Tidak hanya itu, dalam pembuatan konten tiktok, tentu saja identik dengan mengekspresikan diri dan menyampaikan pesan melalui musik, dance, dan lipsync.



Gambar 2 <Encoding Gender Non-Biner Yang Menampilkan Tanda Berupa Tagar Yang Berkaitan Dengan Gender Non-Biner dalam Konten TikTok (Sumber: TikTok @dhetanyy, @etheraline, dan @chrisderek)>

Identitas gender non-biner sangat memperhatikan pemilihan musik dan audio yang dapat mengekspresikan gender atau identitas mereka. Musik dan audio menjadi elemen penting dalam video TikTok, terutama bagi pembuat konten non-biner, yang sering memilih musik yang mendukung pesan kebanggaan dan solidaritas. Dance dalam video juga sering digunakan untuk mengekspresikan kebebasan dan kebanggaan identitas gender, menyampaikan makna tersirat melalui gerakan dan musik yang digunakan. Lip-sync, yang melibatkan penyalarsan gerakan bibir dengan lagu atau dialog, juga populer di kalangan pengguna TikTok, khususnya non-biner, memungkinkan mereka untuk menyampaikan pesan yang kuat tentang identitas gender melalui lirik atau kata-kata yang dipilih. Simbol-simbol ini tidak hanya memperkuat identitas mereka tetapi juga menunjukkan solidaritas dengan komunitas non-biner lainnya, menjadi bagian dari resistensi dan negosiasi terhadap norma-norma gender tradisional di Indonesia.

Gambar



Gambar 3. Encoding Gender Non-biner yang Menampilkan Gaya Berpakaian, Tata Rias, Dan Gaya Rambut dalam Konten TikTok (Sumber: TikTok, @treborynnek, dan @dhetanyy)

Individu non-biner seringkali mengekspresikan diri melalui media visual seperti foto dan video, memilih untuk menampilkan gaya berpakaian, tata rias, dan gaya rambut yang membebaskan mereka dari batasan norma gender tradisional. Pilihan pakaian ini bukan sekadar soal estetika; ia memiliki peran penting dalam membentuk identitas sosial seseorang, memberikan dampak signifikan pada cara mereka dilihat dan dipersepsikan. Dalam dunia *fashion*, warna-warna netral sering menjadi pilihan bagi mereka yang non-biner, memungkinkan mereka untuk mengekspresikan identitas tanpa terikat pada stereotip gender. Ini bukan hanya soal pilihan warna, tetapi juga tentang mengirimkan pesan yang lebih dalam tentang siapa mereka.

Banyak dari individu non-biner juga aktif dalam menciptakan konten *fashion* di platform seperti TikTok, dengan beberapa bahkan berkarier sebagai model gender netral. Fashion bagi mereka adalah sarana ekspresi diri, memilih pakaian, gaya rambut, dan *makeup* yang tidak hanya membuat mereka merasa nyaman tetapi juga menonjol dan bergaya. Fashion saat ini telah menjadi medium ekspresi yang kuat bagi banyak orang. Melalui pilihan *fashion*, seseorang dapat menunjukkan aspek-aspek tertentu dari identitas mereka. Tren *fashion genderless*, yang menolak pembagian ketat antara gaya maskulin dan feminin, kini semakin populer. Ini memberikan kebebasan bagi setiap orang untuk mengekspresikan diri melalui *fashion* tanpa dibatasi oleh label gender tradisional. (Khuzaimah, 2024)

Kreator TikTok non-biner kini tengah memanfaatkan platform ini untuk lebih dari sekadar ekspresi diri melalui *fashion*; mereka juga memperkenalkan rangkaian produk kosmetik dan perawatan rambut yang mereka gunakan. Konten yang mereka buat tidak hanya informatif tetapi juga interaktif, memungkinkan mereka untuk terhubung dengan audiens secara lebih mendalam. Ini menciptakan ruang dialog yang dinamis di mana penonton tidak hanya menikmati konten tersebut, tetapi juga terlibat dalam percakapan, seringkali mengungkapkan kekaguman dan minat mereka terhadap produk yang ditampilkan. Dengan demikian, TikTok menjadi lebih dari sekadar media sosial; ia bertransformasi menjadi komunitas yang mendukung di mana pertukaran ide dan pengalaman menjadi pusat interaksi.

Pembuat konten non-biner di TikTok menggunakan berbagai bentuk ekspresi untuk meng-*encode* atau menyampaikan pesan yang kuat dan mempengaruhi persepsi audiens mengenai identitas gender non-biner. Konten mereka bukan hanya sarana ekspresi diri, tetapi juga alat edukasi dan advokasi sosial yang penting. Dengan memanfaatkan bahasa, simbol, dan gambar yang inklusif dan representatif, mereka berupaya memperkenalkan dan memperlihatkan identitas non-biner mereka secara akurat dan positif. Upaya ini tidak hanya memungkinkan mereka untuk mengekspresikan diri tetapi juga berfungsi untuk mendidik dan menginspirasi orang lain agar lebih memahami dan menghormati keberagaman identitas gender.

Decoding

Konten video TikTok yang diunggah oleh gender non-biner menyoroti fenomena tentang representasi identitas gender non-biner yang termasuk dalam meresistensi dan menegosiasikan norma-norma gender tradisional yang ada di Indonesia. Konstruksi sosial melihat hal ini sebagai sebuah masalah karena wajarnya manusia hanya memiliki dua jenis gender saja yakni laki-laki dan perempuan. Pandangan ini juga menguatkan stereotip pada gender non-biner dimana gender non-biner dikonstruksikan sebagai gender di luar biner yang seringkali dianggap tabu atau berlawanan dengan norma sosial dan budaya.

Audiens TikTok, yang terdiri dari berbagai latar belakang budaya dan sosial, menginterpretasikan pesan ini berdasarkan pengalaman dan konteks mereka sendiri. Data wawancara yang telah dianalisis dikelompokkan ke dalam 3 macam posisi yang identifikasi oleh Stuart Hall, yakni posisi dominan, posisi negosiasi, dan posisi oposisi.

Posisi Dominan Hegemoni

Posisi dominan hegemoni mengacu pada penerimaan pesan media sesuai dengan makna yang dimaksud oleh pembuat pesan. Namun, dalam penelitian ini tidak ditemukan informan yang sepenuhnya berada pada posisi ini, karena mayoritas responden memiliki pandangan yang lebih kompleks dan bervariasi terhadap konten gender non-biner.

Posisi Negosiasi

Informan 2 merupakan satu-satunya yang dapat ditempatkan dalam posisi negosiasi, di mana mereka menerima sebagian pesan media dan menginterpretasikannya sesuai dengan pendapat pribadi. Informan 2 menyatakan ketertarikan pada aspek *fashion* dari konten non-biner tanpa sepenuhnya menerima pesan identitas gender non-biner. Mereka melihat tren *fashion genderless* sebagai strategi pemasaran dan tidak sebagai bentuk ekspresi autentik. Informan 2 menginterpretasikan representasi identitas gender non-biner tersebut sebagai konten yang menarik, kreatif dan sangat membantu dalam dunia *fashion*. Informan 2 menyatakan bahwa dirinya merupakan penyuka mode yang tertarik dengan tren *fashion genderless* dan menikmati konten-konten kreatif yang berkaitan

dengan *fashion genderless* tanpa memperhatikan pesan gender yang disampaikan oleh konten kreator yang bergender non-biner, dirinya berfokus pada estetika yang disampaikan oleh si pembuat konten non-biner tersebut seperti elemen-elemen desain seperti warna-warna netral yang digunakan dan tekstur atau kualitas permukaan bahan yang terlihat nyaman digunakan. Ia juga berpendapat bahwa tren *fashion genderless* yang dipromosikan oleh pembuat konten non-biner di TikTok hanyalah strategi pemasaran yang tidak benar-benar memperhatikan kompleksitas identitas gender dan hanya mengikuti tren untuk keuntungan komersial, bukan sebagai bentuk ekspresi diri yang autentik.

Posisi Oposisi

Posisi Oposisi dipahami sebagai penerimaan makna negatif oleh informan sebagai *Decoder* pada isi pesan media yang telah dibentuk oleh *Encoder*. Informan menginterpretasi pemaknaan jauh berbeda dengan makna yang telah dibentuk dan ditampilkan sebelumnya. Dari hasil wawancara penelitian ini, ada beberapa temuan ketidaksetujuan pernyataan oleh informan 1, 3, 4 dan 5. Informan 1 merupakan seorang individu yang memegang teguh norma gender tradisional dan ia mengaku sepenuhnya menolak konsep identitas non-biner yang ada di Indonesia terutama yang ada pada konten tiktok, ia lebih memilih untuk melewati konten tersebut jika *fyp (for your page)* atau muncul di berandanya. Informan 3 menyatakan bahwa dirinya skeptis dan tidak setuju dengan representasi gender non-biner di media sosial, dirinya mendekode konten tersebut sebagai sesuatu yang menyimpang, membingungkan dan tidak sesuai dengan norma sosial yang ada di Indonesia.

Informan 4 menyatakan bahwa dirinya menjunjung nilai-nilai konservatif sehingga ia tidak setuju dengan adanya gender non-biner, ia mendekode konten non-biner sebagai pengaruh negatif terutama pada anak-anak yang menggunakan media sosial TikTok dan ia seringkali menghindari konten tersebut karena khawatir konten non-biner tersebut akan memberikan pemahaman yang menyimpang terkait LGBTQ. Dirinya berpendapat bahwa LGBTQ merupakan penyimpangan yang sangat melanggar norma sosial dan agama. Informan 5 berpendapat bahwa konsumsi konten di media sosial seringkali dilakukan secara cepat dan tanpa refleksi mendalam, sehingga konten non-biner sangat tidak benar di representasikan di media sosial TikTok yang banyak digunakan oleh kelompok muda yang akan berdampak pada kebingungan identitas gender yang mereka miliki. Informan 5 juga berpendapat bahwa gender non-biner merupakan penyimpangan yang meresistensi norma-norma gender tradisional dan sangat bertolak belakang dengan ajaran agama yang ada di Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari lima informan, satu berada pada posisi negosiasi dan empat berada pada posisi oposisi. Audiens TikTok menafsirkan konten non-biner dengan berbagai cara, dari penerimaan parsial hingga penolakan total. Budaya konvensional di Indonesia yang masih menjunjung tinggi norma gender tradisional berpengaruh besar pada penerimaan konten non-biner. Representasi yang dilakukan oleh konten kreator gender non-biner di TikTok merupakan bentuk resistensi dan negosiasi terhadap norma gender yang ada di Indonesia, dengan hasil decoding audiens yang bervariasi. Penelitian ini mendukung dan memperluas literatur yang ada dengan menunjukkan bagaimana teori representasi Stuart Hall dapat digunakan untuk memahami dinamika representasi gender non-biner di media sosial. Temuan ini menunjukkan adanya resistensi terhadap norma gender tradisional dan memberikan wawasan tentang bagaimana identitas gender non-biner dipresentasikan dan diterima dalam konteks sosial Indonesia. Penelitian ini juga menyoroti keterbatasan metodologis dan potensi bias yang dapat mempengaruhi temuan, serta pentingnya mempertimbangkan konteks budaya dan sosial dalam analisis representasi media.

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana individu non-biner di TikTok menggunakan bahasa, simbol, dan gambar untuk merepresentasikan identitas mereka, serta bagaimana audiens menginterpretasikan representasi tersebut. Berdasarkan hasil penelitian: 1) Encoding oleh Individu Non-Biner. Konten TikTok yang dibuat oleh individu non-biner menggunakan bahasa inklusif, simbol seperti bendera non-biner dan tagar terkait, serta gaya berpakaian dan tata rias yang membebaskan dari norma gender tradisional. Ini mencerminkan usaha mereka untuk mengekspresikan dan memperkenalkan identitas non-biner secara inklusif dan positif; 2) Decoding oleh Audiens. Audiens TikTok menunjukkan variasi dalam menginterpretasikan konten non-biner. Dari lima informan yang diwawancarai, satu berada pada posisi negosiasi, menerima sebagian pesan dengan perspektif yang lebih terbuka terhadap aspek fashion. Sebaliknya, empat informan lainnya berada pada posisi oposisi, menolak dan menganggap konten non-biner sebagai penyimpangan dari norma gender dan sosial yang berlaku di Indonesia. Penelitian ini mengungkapkan bahwa meskipun individu non-biner berusaha untuk mengekspresikan identitas mereka secara inklusif di TikTok, reaksi audiens bervariasi, dengan sebagian besar menolak atau skeptis terhadap representasi tersebut.

Referensi

- Adhimas. (2024, May 20). *Inilah Penjelasan Mengenai Fenomena Non Biner dalam Pandangan Islam, Ada Dalilnya*. <https://www.naskah.id/khazanah/pr-4324229419/inilah-penjelasan-mengenai-fenomena-non-biner-dalam-pandangan-islam-ada-dalilnya>
- Alicya, D. A. (n.d.). *The Self-Disclosure of Indonesian Youth Trans and Non-Binaries Gender Identity on TikTok*. Retrieved August 2, 2024, from <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/230466>
- Andhita, P. R. (2021). *Komunikasi Visual* (Vol. 1). Zahira Media.
- Aribah, A. (n.d.). *Fenomena LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) di Indonesia*. Retrieved June 24, 2024, from <https://kumparan.com/atikah-aribah/fenomena-lgbt-lesbian-gay-biseksual-dan-transgender-di-indonesia-1y8Cew6nPV0/2>
- Asmarani, D. T., & Hanjani, V. P. (2020). Makhluq Nyata Dunia Maya: Fenomena Alienasi Diri Para Non-Biner sebagai Dampak Ketaksaan Gender. *Sabda*, 15(2).
- Budiman, A. (n.d.). *Nonbiner, Apa Itu?* Retrieved June 24, 2024, from <https://www.voaindonesia.com/a/nonbiner-apa-itu-/6793347.html>
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage Publications.
- Iskandar, D. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Petunjuk Praktis untuk Penelitian Lapangan Analisis Teks Media, dan Kajian Budaya*. Maghza Pustaka.
- Jansen, W. (2021). *Extending an Indonesian Umbrella: A Case Study of Queer (Trans)national Solidarity by @kamusqueer*.
- Khuzaimah, dkk. (2024). Genderless Fashion pada Instagram @amingisback dan @mithathevirgin. *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)*, 8(1), 29–39.
- Lautama, C. A. (2021). Gaya Fashion Androgini Dan Kemunculan Sosok Non-Binary. *MODA: The Fashion Journal*, 3(1), 2.
- Mangkaraputra, N., & Sugandi. (2023). Analisis Perilaku Komunikasi Pengguna Sosial Media Tiktok (Studi Kasus Pada Komunitas Kretok Samarinda). *E-Journal Ilmu Komunikasi*, 11(1), 129.
- Mirabella, M. dkk. (2023). Exploring Gender Diversity in Transgender and Non-Binary Adults Accessing a Specialized Service in Italy. *MDPI: Healthcare*, 11(15), 1.
- Nurdin, S. I. dkk. (2023). *Psikologi (Teori dan Aplikasi)*. PT. Mafy Medua Literasi Indonesia.
- Putra, D. K. S. (2019). *Political Sosial Responsibility Dinamika Komunikasi Politik Dialogis (Edisi Pertama)*. Prenadamedia.
- Rizaty, M. A. (n.d.). *Data Pengguna Aplikasi TikTok di Indonesia pada Oktober 2021-Januari 2024*. "Dataindonesia.id. <https://Dataindonesia.Id/Internet/Detail/Data-Pengguna-Aplikasi-TikTok-Di-Indonesia-Pada-Oktober-2021januari-2024>.
- UKM SIGMA IAIN Pekalongan. (2020). *Gender Dalam Islam (Kumpulan Artikel UKM SIGMA IAIN Pekalongan)*. PT. Nasya Expanding Management.
- Wahyuningsih, S. (2019). *Film dan Dakwah (Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik)*. Sahabat Cendekia.